

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

Guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dapat dikatakan kedudukannya sebagai tenaga profesional telah tercantum di peraturan perundang-undangan yang mana sebagai pendidik profesional memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pendidikan nasional harus sejalan dengan tujuan nasional di Indonesia, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru menempati komponen pertama terhadap peranan penting pada proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kunci keberhasilan dari tujuan pendidikan nasional ada pada guru, karena ia memegang peran dalam proses pertumbuhan peserta didik yang mencakup pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, serta pandangan hidup. Menurut Sudarma dalam bukunya yang berjudul “Profesi Guru : Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci” peran guru sebagai pendidik di dalam kelas yaitu memberikan nasihat dan ajaran mengenai banyak hal yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu

kepada peserta didik. Hamid Darmadi dalam (Sudarma, 2013) memperjelas pengertian guru sebagai pendidik mencakup bentuk pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan sebagai bentuk dari pendidikan.

Peran guru sebagai pendidik membuat guru harus tau dan peduli akan kondisi peserta didik. Selain itu, keberhasilan seorang guru juga dilihat dari seberapa besar ia menguasai materi, penggunaan strategi belajar yang sesuai, alat dan media pembelajaran yang mendukung. Menurut Muhammad Ali dalam (Mujtahid, 2009) proses belajar yang terjadi di dalam pendidikan mencakup tiga komponen utama yang saling berkaitan. Tiga komponen utama itu ialah guru, materi pelajaran, dan peserta didik. Ketiga komponen tersebut membutuhkan keterlibatan metode, media, dan lingkungan belajar yang mendukung. Di dalam ketiga komponen tersebut, guru lah yang dapat memegang kendali dalam proses pembelajaran. Faktor guru ialah faktor yang paling dominan. Zacharie dalam (Mujtahid, 2009) mengatakan bahwasannya guru adalah *“the bottom line of success or failure”* atau dapat diartikan sebagai guru adalah inti dari kesuksesan atau kegagalan.

Menurut Ali Mudlofir (2012) guru dipandang sebagai pusat dari upaya pendidikan dan pembaruan pendidikan. Guru mempunyai tugas untuk mewujudkan agenda pendidikan nasional dari peningkatan mutu pendidikan hingga peningkatan efisiensi, maka dari itulah guru dianggap pihak yang paling bertanggung jawab. Sebagaimana seperti manusia pada umumnya, guru juga memiliki keterbatasan, salah satunya dalam segi status sosial-ekonomi. Tetapi di tengah keterbatasan tersebut guru tetap dianggap sebagai pelopor.

Posisi guru sebagai komponen utama pada sistem pendidikan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Mujtahid (2009) antara guru dan peserta didik haruslah memiliki relasi baik, relasi yang baik dinamakan dengan kewibawaan. Relasi kewibawaan menciptakan hubungan yang positif dari kedua pihak, relasi kewibawaan tidak akan membuat peserta didik takut terhadap guru. Kewibawaan seorang guru dapat dilihat dari penampilannya yang akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Taraf belajar yang paling sederhana merupakan mencontoh, karena itulah guru diharapkan bisa menjadi contoh yang baik.

Muhammad Ali dalam (Mujtahid, 2009) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, guru mempunyai 3 tugas utama antara lain merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan *feedback*. Merencanakan mencakup tugas merancang desain dan mempersiapkan semua hal yang digunakan dalam pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, persiapan materi, metode pembelajaran, dan persiapan perangkat evaluasi keberhasilan. Melaksanakan mencakup penerapan dari apa yang telah direncanakan oleh guru, mencakup pengkondisian suasana kelas yang nyaman yang memungkinkan berjalannya pembelajaran secara efektif serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemudian bagian terakhir yaitu memberikan umpan balik yang mengharuskan guru untuk membimbing peserta didik dalam hal pengembangan minat belajar dan antusiasme. Dalam hal ini lah peran guru mempengaruhi koneksi yang baik antara guru dan peserta didik, relasi tersebut menjadikan guru sebagai panutan atau *role model* yang bisa dijadikan motivasi untuk peserta didik.

Peran guru saat pembelajaran mencakup sebagai pengajar, mengkondisikan keadaan kelas, motivator, eksplorator, konsuler, dan masih banyak lagi. Profesi sebagai guru menurut Uzer Usman dalam (Arianti, 2018) memerlukan keahlian yang khusus. Uzer Usman mengklasifikasikan peran guru ke dalam beberapa bagian yang dianggap penting, yakni :

a. Guru sebagai demonstrator

Peranan guru sebagai demonstrator meliputi penguasaan terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan ke anak didiknya. Selain itu, guru diharapkan dapat mengembangkan materi yang diajarkan karena ilmu pengetahuan yang dimiliki guru mempermudah proses belajar untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dengan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan membuat seorang guru mampu menjalankan tugas sebagai demonstrator, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Keberhasilan guru saat proses pembelajaran ditentukan oleh aktivitas belajar peserta didik. Menurut William Burton dalam (Arianti, 2018) mengajar merupakan cara dalam memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan untuk peserta didik dalam pembelajaran. Untuk itulah peranan guru sebagai pengelola kelas sangat penting, karena seorang guru mengajar dapat dikatakan berhasil jika terdapat keterlibatan peserta didik secara aktif.

c. Guru sebagai mediator

Sebagai mediator dituntut untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan pemahaman luas mencakup media pendidikan. Media pendidikan disebut

komponen utama dalam pendidikan karena mencakup alat komunikasi yang bertujuan membuat pembelajaran menjadi efektif.

d. Guru sebagai fasilitator

Menjadi seorang fasilitator mencakup penyediaan sumber belajar yang dipergunakan saat pembelajaran dan menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Sumber belajar bisa berbentuk buku paket, internet, atau materi dari guru itu sendiri.

e. Guru sebagai evaluator

Setiap proses pembelajaran memerlukan evaluasi pada periode waktu tertentu. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, kendala yang ditemui, seberapa jauh peserta didik memahami materi pelajaran, serta ketepatan metode pembelajaran.

f. Guru sebagai motivator

Pembelajaran dikatakan sukses ketika peserta didik di kelas mempunyai motivasi belajar.. Sebab itulah guru diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar. Guru memiliki peran membentuk motivasi belajar peserta didik sehingga terbentuk proses pembelajaran yang efektif.

Peran guru terutama dalam pembelajaran *face to face* mencakup hal-hal krusial.

Moon dalam (Uno, 2012) menyebutkan peranan guru saat pembelajaran, khususnya pada saat pembelajaran *face to face*, antara lain :

a. Peran guru sebagai perancang pembelajaran.

Perancangan pembelajaran mengharuskan guru untuk turut aktif pada saat merencanakan proses pembelajaran. Perencanaan itu mencakup persiapan

materi, perancangan metode, menjadi fasilitator dengan menyiapkan sumber belajar yang relevan, dan berperan sebagai mediator. Perancangan ini memiliki tujuan agar proses belajar berjalan lancar.

b. Peran guru sebagai pengelola pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran mencakup penyediaan fasilitas belajar termasuk alat-alat belajar termasuk membantu peserta didik agar mendapat hasil yang diharapkan. Guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk membimbing peserta didik dengan memberi kesempatan sedikit demi sedikit agar peserta didik mandiri dan mampu mengurangi ketergantungannya dengan gurunya.

c. Peran guru sebagai pengarah pembelajaran.

Peran sebagai pengarah pembelajaran untuk menciptakan dan mengembangkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini mempunyai korelasi dari fungsi guru sebagai motivator. Guru sebagai motivator mencakup empat komponen utama, antara lain :

- 1) Mendorong peserta didik untuk belajar.
- 2) Memberikan penjelasan yang konkret dalam proses pembelajaran.
- 3) Memberikan hadiah atau pujian terhadap segala prestasi yang dicapai peserta didik.
- 4) Membangun kebiasaan belajar yang baik.

d. Peran guru sebagai evaluator.

Evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk memantau capaian hasil

belajar peserta didik secara berkala. Informasi yang diperoleh, akan dijadikan bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran. *Feedback* yang didapatkan dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki kekurangan yang ada serta meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran mendapat hasil yang optimal.

e. Peran guru sebagai konselor.

Konselor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti penasihat. Guru sebagai konselor diharapkan mampu memberikan respon dan nasihat terhadap segala tingkah laku yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari peran guru sebagai konselor adalah membantu peserta didik menemukan jalan keluar terhadap permasalahan yang dialami, dan untuk membina hubungan yang baik antara guru dan peserta didik atau antara didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

2. PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)

a. Pengertian PPKn

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 memuat sebuah ketentuan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang difokuskan untuk membentuk warga negara yang beragam agar dapat memahami hak-haknya dan mampu melaksanakan kewajibannya menjadi warga negara yang menguasai keterampilan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (*attitudes*) sesuai dengan Pancasila dan UUD NRI 1945. Melalui Pendidikan

Kewarganegaraan mengingatkan pentingnya suatu nilai-nilai hak dan kewajiban bagi setiap *citizenship*.

Menurut Winataputra dalam (Rachman et al., 2021) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1959 yang mendorong upaya reposisi dan konseptualisasi kembali sistem pendidikan nasional. PKn sendiri mengalami perubahan baik secara nomenklatur, isi, materi, dan struktur kurikulum pendidikan. Dimana perubahan nomenklatur tercermin di dalam kebijakan pendidikan Indonesia yang selaras dengan cerminan kesadaran akan kewarganegaraan di zaman itu.

Menurut Samsuri dalam (Cahyani & Dewi, 2021) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah persiapan untuk generasi muda bangsa menjadi warga negara yang berpengetahuan, cakap, dan mempunyai nilai-nilai sebagai partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara demokratis dan menumbuhkan wawasan akan kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Wulandari dan Hodriana (2019) menjelaskan bahwa dalam Pendidikan Kewarganegaraan mencakup materi yang membahas tentang nilai-nilai, norma-norma yang hidup di masyarakat, dan juga hukum yang mengatur perilaku masyarakat, sehingga melalui materi tersebut diharapkan dapat diterapkan di kehidupan pribadi setiap peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter. Jadi, ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan selain untuk meningkatkan wawasan

peserta didik terhadap hak dan kewajibannya, juga membentuk suatu individu yang berkarakter dan bermoral.

b. Tujuan PPKn

Seperti sebagaimana pembelajaran pada umumnya, dalam mata pelajaran PPKn juga memiliki tujuan yang perlu dicapai. Kaelan dalam (Pratiwi, 2020) menjelaskan bahwa dalam mata pelajaran PPKn memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam berperilaku, antara lain :

- 1) Mempunyai kemampuan untuk bertanggungjawab sesuai dengan hati nurani.
- 2) Mempunyai kemampuan untuk mampu mengenali permasalahan hidup beserta cara untuk memecahkan masalah.
- 3) Memaknai segala peristiwa sejarah dan nilai budaya bangsa Indonesia untuk memperkuat persatuan bangsa.

John. J. Patrick dalam (Abbas & Djurmudi, 2020) mengatakan bahwa dalam konsep pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) memiliki tujuan yang mengutamakan untuk persiapan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis. Persiapan tersebut membutuhkan beberapa komponen di bawah ini :

- 1) Pengetahuan kewarganegaraan dan pemerintah yang demokrasi. Dalam komponen yang pertama ini mengajarkan tentang konsep-konsep dan implementasi demokrasi, yang meliputi konsep demokrasi, konstitusionalisme, hak-hak warga negara, kewarganegaraan, masyarakat yang madani atau *civil society* dan ekonomi pasar.

- 2) Keterampilan kognitif yang bertujuan agar memberdayakan warga negara supaya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, memberdayakan, menjelaskan informasi dan gagasan-gagasan yang memiliki hubungan dengan masalah dalam publik.
- 3) Keterampilan partisipatori. Dalam kombinasi antara keterampilan partisipatori dan kognitif warga negara bertujuan agar warga negara dapat berpartisipasi untuk memajukan kepentingan umum dan mempertahankan haknya sebagai warga negara.

c. Ruang Lingkup PPKn

Dalam Kurikulum 13 (K13) mata pelajaran PPKn yang mencakup *citizenship education*, yang mana pembelajaran dilakukan di lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain dalam pendidikan formal, PPKn juga berfokus pada Pendidikan Informal. Pembelajaran PPKn dalam ranah pendidikan informal merupakan tugas dari keluarga dan masyarakat dan kemudian diberikan kebebasan mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, keluarga, dan masyarakat yang tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2005. Kebijakan ini bertujuan agar memaksimalkan interpretasi kurikulum PPKn pada luasnya cakupan pembelajaran, baik dalam ranah formal maupun informal sebagai bentuk dari *citizenship education*.

Menurut Wahab dan Sapriya dalam (Abbas & Djurmudi, 2020) mengemukakan ruang lingkup pembelajaran PPKn berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2005 yaitu :

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa meliputi hidup bersama secara rukun, bangga menjadi orang Indonesia, dan ikut serta dalam bela negara.
- 2) Norma, hukum, dan peraturan di dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- 3) Hak Asasi Manusia (HAM) meliputi hak dan kewajiban serta perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara yaitu gotong royong dan kedudukan yang sama sebagai warga negara.
- 5) Konstitusi negara, yang terdiri dari proklamasi kemerdekaan dan hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik, yang terdiri dari pemerintahan desa, kecamatan daerah, dan pusat.
- 7) Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, serta pengamalan nilai-nilai Pancasila.
- 8) Globalisasi, yang terdiri dari politik luar negeri dan dampak dari globalisasi bagi Indonesia.

d. Guru PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai upaya menumbuhkan etika peserta didik yang sesuai dengan Pancasila dan menuangkan butir-butir nilai pada Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Sastradiputra, Dewi, & Furnamasari, 2021). Nilai-nilai Pancasila tersebut adalah nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Jadi, Pendidikan Kewarganegaraan dapat dikatakan sukses jika peserta didik mampu merealisasikan

ke dalam kehidupannya sehari-hari dengan kesadaran penuh dan tanpa paksaan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut sangat diperlukan kontribusi dari seorang guru PPKn.

Pada dasarnya, setiap guru memiliki tugas yang sama yaitu untuk mendidik dan melatih peserta didik sebagai bentuk profesionalitas nya sebagai seorang guru. Begitupun dengan guru PPKn sebagai pendidik memiliki tugas untuk meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Menurut Kosasi, dalam (Sudirman, 2021) tugas utama guru PPKn yaitu mendistribusikan dan memperluas ilmu pengetahuan beserta teknologi kepada peserta didik.

WF Connel dalam (Sudirman, 2021) menyebutkan bahwasanya tugas utama seorang guru ada dua, yang pertama yaitu sebagai pendidik yang berkaitan dengan pemberian bantuan, pengawasan, dan pembinaan. Yang kedua adalah sebagai pelajar (*learner*), dimana guru harus terus menambah pengetahuan dan keterampilannya. Guru PPKn sebagai pendidik berhubungan dengan tugasnya sebagai penanggung jawab akan kedisiplinan peserta didik serta mengontrol tingkah laku peserta didik agar tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Kemudian, tugas guru PPKn sebagai pelajar (*learner*) yaitu berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya secara luas sebagai tugasnya menjadi seorang pengajar profesional dan tugas kemanusiaan.

Guru PPKn mempunyai kewajiban yang sama dengan guru lainnya, yaitu memperkuat karakter peserta didik di tengah lingkungan luar sekolah yang terkadang bersifat negatif. Annisa dalam (Ahmadin & Sabia, 2021) berpendapat bahwa dalam fungsi dan perannya, guru PPKn memberikan ilmu pengetahuan di

dalam dan di luar sekolah dan senantiasa mengembangkan dirinya dalam hal pengetahuan dan keterampilan mengikuti dengan perkembangan zaman, memiliki tanggung jawab agar peserta didik mempunyai kepekaan akan sosial, budaya, dan karakter guna menghadapi tantangan global.

Sehubungan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu mewujudkan warga negara yang baik membuat guru PPKn mempunyai fungsi sebagai penuntun moral untuk anak didiknya. Hal tersebut membuat guru PPKn menempatkan posisi dirinya sebagai guru sekaligus orang tua kedua bagi peserta didik yang mengawasi *behavior* atau tingkah laku dan kedisiplinan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menurut Wulandari & Hodriana (2019), guru PPKn tidak hanya memiliki peran untuk meneruskan ilmu pengetahuannya saja, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas melalui pemahaman nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku baik peserta didik. Ilmu yang diajarkan melalui mata pelajaran PPKn digunakan agar peserta didik memiliki potensi kepribadian yang baik dan bermoral untuk berpartisipasi dalam urusan negara. Hal ini membuktikan bahwasanya guru PPKn memiliki tugas yang lebih dari guru lainnya, yaitu membentuk perilaku yang baik di lingkungan sekolah dan juga di kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sudirman (2021) menyebutkan sosok guru PPKn yang ideal, yaitu sebagai berikut :

- a. Guru PPKn yang memahami profesinya.
- b. Guru yang rajin membaca dan menulis.

- c. Guru PPKn yang dapat memanfaatkan waktu dengan baik.
- d. Guru yang kreatif dan inovatif. Guru yang memiliki 5 kecerdasan di dalam dirinya, antara lain kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan motorik.

Salah satu faktor mempengaruhi keberhasilan guru PPKn adalah kepribadian. Menurut Sudirman (2021), ada beberapa karakter kepribadian yang ikut serta berperan dalam keberhasilan guru PPKn dalam melaksanakan profesinya, yaitu:

- a. Guru yang fleksibel.
- b. Guru yang terbuka.
- c. Guru sebagai pelopor perubahan.

Dalam perannya sebagai guru profesional, guru PPKn harus memulai semuanya dari dirinya sendiri sebagai bentuk contoh dan menunjukkan karakternya yang unik. Seorang guru PPKn tidak hanya dilihat dari segi pengetahuannya saja, tetapi dalam segi kepribadian yang ditunjukkan nya. Dimana kepribadian itulah yang dapat membentuk suatu kewibawaan yang mampu menarik perhatian peserta didik, dan dijadikan panutan oleh peserta didiknya.

3. Motivasi Belajar

Kata motif memiliki arti bentuk atau cara yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu hal atau kegiatan. Ngalim Purwanto dan Sartain dalam (Syaparuddin, Meldianus, & Elihami, 2020) berpendapat bahwa motif merupakan suatu hal yang mendorong manusia agar melakukan sesuatu atau untuk mencapai

tujuan. Jadi, motif dapat disebut sebagai upaya penggerak yang aktif yang berasal dari seorang manusia untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi merupakan sebab akibat yang timbul di diri seseorang yang bisa mendorong seseorang untuk beraktivitas dalam mencapai tujuannya. Oeman Hamalik dalam (Syaparuddin, Meldianus, & Elihami, 2020) mengatakan bahwasanya motivasi itu perubahan energi pada seseorang yang menumbuhkan afektif dan reaksi dalam mencapai tujuan. Motivasi digambarkan sebagai harapan atau keinginan manusia untuk menggerakkan semangatnya dalam hal memenuhi kebutuhan. Motivasi dalam ruang lingkup pendidikan secara umum dijadikan sebagai upaya mendorong peserta didik agar aktif mendapat hasil belajar yang memuaskan.

Belajar memiliki arti sebagai suatu bentuk perubahan tingkah laku dengan berusaha agar mendapat ilmu. Menurut Syaparuddin dkk belajar merupakan tingkah laku manusia yang didapatnya dari suatu pengalaman yang dapat berupa jasmaniah dan dapat juga berupa intelektual (Syaparuddin, Meldianus, & Elihami, 2020). Jadi, motivasi belajar merupakan faktor yang mempunyai peran untuk menumbuhkan semangat dan hasrat agar peserta didik senang dan menikmati proses belajarnya.

Pendidikan memiliki urgensi untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik melalui jalur edukasi, baik itu edukasi secara formal ataupun informal yang terdiri dari beberapa jenjang dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi. Menurut Yunus dalam (Hapsari, Desnaranti, & Wahyuni, 2021) pada kegiatan pembelajaran peran adalah menumbuhkan motivasi peserta didiknya. Peserta didik yang memiliki motivasi di dalam dirinya ditandai dengan munculnya rasa ingin tau yang besar untuk

berpartisipasi dalam kegiatan belajar, menunjukkan minatnya dan terus bekerja keras dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Jadi kurangnya motivasi belajar peserta didik dapat membuat proses pembelajaran kurang efektif. Maka dari itu guru harus terus memberikan motivasi dalam bentuk dorongan dan semangat untuk lebih proaktif selama pembelajaran.

Motivasi merupakan komponen yang dibutuhkan dalam susunan pembelajaran. Karena meskipun fasilitas belajar yang disediakan dalam kelas sudah lengkap, tetapi motivasi belajar peserta didik rendah maka akan menghasilkan suasana pembelajaran yang pasif. Suyanto dalam (Damanik, 2021) mengatakan pentingnya motivasi bagi peserta didik sebagai aktualisasi agar peserta didik selalu aktif dan termotivasi supaya memiliki keinginan untuk aktif dalam kegiatan belajar secara terus-menerus. Oleh karena itu, motivasi peserta didik tidak pernah padam sepanjang hayat dan menjadi semangat yang untuk melakukan segala sesuatu, termasuk kegiatan belajar.

Adanya motivasi belajar dari dalam diri peserta didik dapat membangkitkan dan membentuk suatu disiplin belajar. Disiplin belajar menjadi bentuk pengendalian diri seseorang terhadap berbagai bentuk peraturan dalam kegiatan belajar. Mulyasa dalam (Setyawati & Subowo, 2018) berpendapat bahwa motivasi merupakan bentuk dari faktor yang berperan dalam menentukan keefektifan dan keberhasilan proses belajar. Hal ini membuktikan bahwasanya motivasi belajar dapat mempengaruhi disiplin belajar ke arah positif.

Peserta didik memiliki karakter yang berbeda, perbedaan karakter inilah membuat bentuk motivasi belajar peserta didik berbeda-beda. Menurut Arianti (2018) adapun beberapa bentuk motivasi belajar, yaitu :

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik disebut sebagai bentuk motivasi yang ada pada dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik ini yang membuat setiap individu memiliki dorongan untuk melakukan suatu hal atau kegiatan. Seseorang yang dalam dirinya tertanam motivasi akan selalu ingin tau dan belajar dengan baik. Maka dari itu motivasi yang memiliki peran yang besar adalah motivasi yang ada pada diri seseorang. Karena sebanyak apapun orang lain memberikan dorongan tetapi jika dari pribadi itu sendiri tidak memiliki niat untuk mau belajar, maka hasil yang didapatkan pasti kurang maksimal.

b. Motivasi ekstrinsik.

Jika motivasi intrinsik bersumber pada diri seseorang, lain lagi dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar dari diri seseorang, baik itu berupa ajakan, perintah, atau paksaan yang membuat seseorang mau melakukan kegiatan belajar. Contohnya seperti mematuhi perintah guru, karena jika tidak dipatuhi maka akan mendapat teguran dari gurunya. Selain itu, motivasi ekstrinsik juga dapat muncul ketika seseorang melihat orang lain sukses, dimana kesuksesan orang lain tersebut dapat memicu motivasi intrinsiknya.

Dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didiknya, guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran berdasarkan kondisi peserta didik. Karena

kondisi tiap individu berbeda-beda membuat guru tidak bisa memukul rata seluruh kondisi peserta didik. hal tersebut harus dilakukan agar memungkinkan mencapai kondisi belajar yang efektif dan efisien. Menurut Sudirman dalam (Tabroni & Qutbiyah, 2022), terdapat upaya memotivasi saat kegiatan belajar di sekolah berlangsung, antara lain :

a. Memberi angka

Memberikan angka berupa nilai menjadi salah satu bentuk apresiasi yang dilakukan seorang guru kepada muridnya setelah memberikan tugas dalam rangka kegiatan belajar. Nilai yang berasal dari hasil belajar nantinya dibagikan berupa rapor dapat dijadikan sebagai motivasi. Tetapi selain memberikan nilai, guru harus mampu mengkaitkan angka-angka tersebut dengan *values* terdapat pada setiap materi atau pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu peserta didik mendapat pengetahuan kognitif, keterampilan, dan afeksi secara sekaligus.

b. Memberi hadiah

Memberikan motivasi dengan memberikan hadiah pada peserta didik saat kegiatan belajar. Tetapi, pemberian hadiah tidak bisa diberikan terlalu sering kepada semua peserta didik. Karena hadiah yang nantinya diberikan hanya akan terlihat menarik bagi peserta didik yang memiliki jiwa kompetisi yang tinggi. Jiwa kompetisi atau persaingan tersebut dapat menjadi pemantik motivasi baik secara individu atau kelompok untuk melakukan persaingan dengan meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan belajar.

c. Memberi pujian

Pujian sebagai bentuk motivasi diberikan saat peserta didik menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh guru atau ketika ia telah menyelesaikan tugasnya. Pujian dapat disebut sebagai penguatan positif dan dapat membentuk suatu motivasi yang baik bagi peserta didik.

d. Minat

Ketika motivasi belajar muncul karena terdapat kebutuhan, kebutuhan tersebut merupakan tercapainya pembelajaran yang lancar. Pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan jika diimbangi dengan minat belajar. Minat belajar itu sendiri merupakan sesuatu ketertarikan di dalam diri seseorang. Jadi, motivasi belajar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang jika disertai dengan minat.

Selain cara-cara untuk membentuk motivasi, terdapat unsur-unsur yang menunjang motivasi dari seorang individu. Unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang, beberapa contohnya adalah impian, kemampuan, kondisi peserta didik, dan kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Menurut Majid dalam (Rubiana & Dadi, 2020) terdapat faktor mempengaruhi motivasi belajar seseorang, yakni :

- a. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari diri peserta didik yang mencakup keadaan fisik maupun psikis, sudut pandang, cita-cita, harapan, keinginan untuk maju, masa depan.

- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar individu contohnya berupa pemberian hadiah, hukuman, pujian, imbalan yang berupa diterima di lingkungan sekitarnya.

4. Program Kesetaraan Paket C

Program Kesetaraan Paket C merupakan bagian dari pendidikan non formal. Menurut Ibrahim Bafadhol dalam (Dacholfany, 2018) Eksistensi pendidikan non formal ditujukan bagi warga negara yang belum sempat sekolah atau menyelesaikan sekolahnya pada jenjang tertentu. Menurut Ganiadi (2022) secara umum Pendidikan Non-Formal hadir sebagai solusi terhadap permasalahan masyarakat yang penyebab utamanya seputar keterbatasan sarana prasarana, dana, dan kurangnya motivasi atau kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Program Pendidikan Non-Formal menjadi sebuah alternatif untuk masyarakat yang sebelumnya belum sempat menempuh pendidikan formal karena telah melampaui batasan usia atau dikarenakan terpaksa putus sekolah.

Pelaksanaan pendidikan non formal sama dengan pendidikan formal pada umumnya, yaitu terdapat pembelajaran dan ujian yang harus ditempuh. Demikian juga ijazah yang didapatkan akan dianggap setara dengan pendidikan formal, hal tersebut telah dimuat dalam Pasal 26 ayat 6. Menurut Pasal 26 ayat 3 UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pendidikan non formal termasuk bagian dari implementasi pendidikan di luar sekolah. Pendidikan luar sekolah mengupayakan penerapan fungsi-fungsi pengelolaan yang baik di setiap kegiatan yang berkaitan

tentang kelembagaan, baik itu dari proses pembelajaran dan upaya yang mencakup birokrasi untuk membina dan mengembangkan institusi pendidikan luar sekolah.

Pada hakikatnya pendidikan non formal adalah pendidikan di luar jalur pendidikan formal. Hal yang menjadi pembeda pendidikan formal dan nonformal adalah fleksibilitas tempat, waktu, hingga usia peserta didik. Sudjana dalam (Ganiadi, 2022) memaparkan beberapa perbedaan pendidikan jalur non formal dengan jalur formal, antara lain :

- a. Derajat dan keseragaman yang lebih besar dari pada pendidikan formal.
- b. Program dalam pendidikan non formal lebih bervariasi.
- c. Dalam mendiagnosis, merencanakan, dan mengevaluasi proses belajar memiliki teknik-teknik yang bermacam-macam.
- d. Persyaratan bagi peserta didik tidak terlalu ketat.
- e. Tanggung jawab pengelolaan dan biaya ditanggung oleh pihak yang berbeda.
- f. Sistem penyelenggaraan yang berbeda dari pendidikan formal.

Selanjutnya Sudjana dalam (Thoyyib, 2021) memaparkan beberapa karakteristik dari pendidikan non formal, yaitu :

- a. Memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang fungsional. Jadi, dalam pendidikan non formal menekankan akan pentingnya ijazah, akan tetapi pentingnya kemampuan atau pengalaman yang didapatnya agar dapat diterapkan di kehidupannya seperti dalam mencari pekerjaan.
- b. Pendidikan non formal ditempuh dalam waktu yang cukup singkat tergantung kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pendidikan Non formal lebih fleksibel tidak terfokus pada waktu-waktu tertentu.

- c. Kurikulum pendidikan Non formal disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah.
- d. Pembelajaran pada pendidikan non formal diperuntukkan bagi masyarakat dan lembaga yang berhubungan langsung dengan kehidupan peserta didik dalam masyarakat, hal tersebut dilakukan agar pembelajaran tetap berpusat pada peserta didik.
- e. Pendidikan non formal memiliki sistem pengendalian yang dipegang oleh pelaksana program dan peserta didik. Pengendalian dilakukan oleh pengelola yang di tingkat lebih tinggi berdasarkan kekuasaan.
- f. Proses pembelajaran pada pendidikan non formal menggunakan pendekatan androgyny yang mempunyai pemikiran bahwasanya orang dewasa dapat termotivasi belajar dikarenakan terdapat kebutuhan dalam kehidupannya. Pusat dari pembelajaran adalah kehidupan, hal tersebut memungkinkan untuk terjadi *sharing* antara guru dan peserta didik, jadi pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru atau *teacher oriented*.

Secara singkat (Astikaningtyas, Rahman, & Trinugraha, 2022) dalam jurnalnya memaparkan karakteristik dari pendidikan non formal yaitu sebagai berikut :

- a. Pelaksanaannya berlangsung di masyarakat.
- b. Guru bertugas hanya sebagai perantara.
- c. Tidak ada batasan usia.
- d. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Waktu pembelajaran yang relatif singkat atau fleksibel.

- f. Kurikulum pendidikan non formal terintegrasi dan terfokus.
- g. Memiliki tujuan pembelajaran untuk menemukan keterampilan peserta didik untuk bekal di kehidupannya.

Sebagai perbandingan Haerullah dan Elihami (2020) memaparkan perbedaan karakteristik antara pendidikan formal dan pendidikan non formal, yaitu :

Table 1 Perbedaan Pendidikan Formal dan Nonformal

Karakteristik	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Untuk jangka panjang dan umum. b. Mendapatkan ijazah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpusat pada lingkungan masyarakat dan lembaga. b. Tidak terlalu menekankan akan pentingnya ijazah, namun keterampilan.
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> a. Cukup lama. b. Memiliki orientasi untuk masa depan. c. <i>Full time</i> dan terus menerus. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Cukup singkat. b. Memiliki orientasi untuk masa sekarang. c. Tidak menggunakan waktu terus-menerus.
Isi Program	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurikulum yang digunakan disusun secara terpusat dan senada berdasarkan kepentingan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurikulum yang digunakan harus berpusat pada kepentingan peserta didik.
Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran berpusat pada lingkungan sekolah. b. Tidak terlalu mengikutsertakan kehidupan peserta didik di masyarakat. c. Memiliki susunan program pendidikan yang ketat. d. Masih banyak yang berpusat kepada guru sebagai seorang pendidik. e. Memberikan arahan daya dukung yang maksimal. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran berpusat pada lingkungan masyarakat dan lembaga. b. Terdapat keterkaitan antara peserta didik dan masyarakat. c. Memiliki struktur program pendidikan yang mudah untuk disesuaikan. d. Proses pembelajaran terpusat pada peserta didik. e. Penghematan daya dukung atau sumber daya yang telah tersedia.
Pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengendalian dilakukan oleh pengelola di tingkat yang lebih tinggi berdasarkan pendekatan kekuasaan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengendalian dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik berdasarkan pendekatan demokratis.

Pendidikan non formal sebagai solusi atas permasalahan pendidikan yang ada pada masyarakat berkontribusi dalam hal pemberdayaan masyarakat agar menjadi

masyarakat sosial yang lebih berkualitas. Pemberdayaan dalam pendidikan Non-Formal memiliki artian dalam hal pengembangan pengetahuan, sikap, *skill* dan pengembangan lainnya. Sudjana dalam (Ganiadi, 2022) juga memaparkan pendidikan Non-Formal memiliki tugas-tugas, yakni :

- a. Memberikan pembelajaran untuk masyarakat agar mereka mempunyai dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, sikap, dan impian untuk bekal di masa depan yang memungkinkan terjadinya perubahan.
- b. Memberikan pembelajaran bagi masyarakat agar mampu memanfaatkan dan meningkatkan Sumber Daya Alam (SDA) guna untuk mengembangkan taraf hidupnya.

Pendapat dari Sudjana sejalan dengan pendapat dari Kindervatter dalam (Ganiadi, 2022) yang menjelaskan bahwa peranan pendidikan Non-Formal dalam rangka pemberdayaan bertujuan untuk merubah individu ataupun sekelompok masyarakat menjadi lebih baik lagi. Perubahan yang diinginkan mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan kemampuannya untuk mencapai kehidupan ke arah yang lebih mandiri.

Beberapa jenis pendidikan pada jalur non formal yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 yang meliputi :

- a. Pendidikan kecakapan hidup.
- b. Pendidikan anak usia dini. Contohnya seperti Taman Bermain (*playgroup*), dan Taman Penitipan Anak (*day care*).
- c. Pendidikan kepemudaan.
- d. Pendidikan pemberdayaan perempuan

- e. Pendidikan keaksaraan.
- f. Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.
- g. Pendidikan kesetaraan yang terdiri dari Paket A setara dengan SD/MI, Paket B setara dengan SMP/MTs, Paket C setara dengan SMA/SMK/MA.
- h. Pendidikan lainnya yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan.

Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas menyatakan bahwa tujuan dibentuknya pendidikan kesetaraan adalah melatih kemampuan yang difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan membangun sikap dan kepribadian profesional. Program kesetaraan mempunyai keunikan yaitu waktu dan tempat yang fleksibel, serta usia peserta didik yang cenderung lebih dewasa dari usia peserta didik di pendidikan formal pada umumnya (Anas et al., 2022).

Pada program kesetaraan lulusannya dianggap setara dengan peserta didik yang lulus setelah menempuh pendidikan pada pendidikan formal. Itulah mengapa pendidikan kesetaraan diartikan sebagai pendidikan yang setara dengan program pendidikan formal yang wajib ditempuh seperti SD, SMP, dan SMA hanya saja satuan namanya yang berbeda. Selain itu pendidikan Non formal juga dapat ditempuh secara terstruktur dan berjenjang seperti halnya pendidikan formal.

Peserta didik yang lulus dari program kesetaraan sebenarnya sama halnya dengan lulusan dari jalur pendidikan formal. Akan tetapi yang jadi pembeda adalah dalam program kesetaraan yaitu terletak pada kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik. Menurut Widiyanto dkk dalam (Widiyanto, et al., 2021) Kompetensi-kompetensi tersebut ialah bagi lulusan program Paket A harus mempunyai keterampilan dasar yang ditujukan agar mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya,

bagi lulusan Paket B harus mempunyai keterampilan yang dapat diandalkan dalam dunia kerja, dan bagi lulusan Paket C harus mempunyai kompetensi dalam bidang wirausaha.

Program kesetaraan ini memiliki slogan yang berbunyi “Menjangkau yang tidak dapat terjangkau” (Widianto, et al., 2021). Karenanya, pada pendidikan kesetaraan lebih mengutamakan pada pengembangan fungsional seperti keterampilan serta pengetahuan. Pada program kesetaraan memberikan upaya kepada masyarakat yang belum bisa menempuh pendidikan dikarenakan beberapa permasalahan seperti faktor ekonomi, usia, putus sekolah, dan masih banyak lagi. Berikut ini tujuan dikembangkanya program kesetaraan, antara lain :

- a. Memfasilitasi masyarakat untuk memperluas jalan untuk menempuh pendidikan wajib (sembilan tahun) melalui program Paket A dan Paket B.
- b. Memfasilitasi masyarakat untuk menempuh pendidikan SMA/ sederajat yang ditempuh di program Paket C.
- c. Meningkatkan kualitas program kesetaraan.
- d. Menyediakan solusi untuk masyarakat yang mempunyai kendala dalam menempuh pendidikan formal.

Fungsi pendidikan kesetaraan menurut Cenny Ningsih dalam (Azzahra, 2023) adalah untuk pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai lembaga pembelajaran masyarakat adalah berikut di bawah ini:

- a. Tempat masyarakat untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan sehingga berdaya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya.

- b. Tempat saling bertukar informasi, pengalaman, dan ilmu pengetahuan antar peserta didik.
- c. Tempat pusat informasi, dimana PKBM dijadikan wadah untuk masyarakat agar mendapat informasi yang kemudian dapat disalurkan kepada masyarakat.
- d. Tempat pusat penelitian masyarakat untuk pengembangan pendidikan non formal. Dimana PKBM digunakan untuk menggali dan menganalisa persoalan dalam bidang pendidikan non formal.

Program kesetaraan paket C dijadikan sebagai alternatif yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan pendidikan yang setara dengan SMA/MA. Menurut Hasviana, dkk (2021) Program Kesetaraan Paket C ada sebagai bentuk upaya pemerintah untuk masyarakat terutama bagi mereka yang belum menyelesaikan pendidikan tingkat SMA/MA, kemudian bagi lulusan Program Kesetaraan Paket B yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka yang lulus dari pendidikan kesetaraan paket C akan mendapatkan ijazah yang diakui dan setara dengan ijazah pendidikan formal SMA/MA dan dipergunakan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi baik negeri atau swasta.

Menurut Zavira (2020) Pendidikan Kesetaraan Paket C memiliki tujuan yaitu:

- a. Sebagai layanan pendidikan yang berada pada jalur non formal yang diperuntukkan bagi anak putus sekolah yang ingin melanjutkan pendidikan di jenjang SMA/MA.
- b. Sebagai wadah dalam melatih pengetahuan, *skill*, dan menanamkan sikap belajar yang setara dengan kemampuan yang dimiliki lulusan SMA/MA.

- c. Sebagai bekal yang berupa keahlian dasar mengenai kecakapan hidup yang bermanfaat di kehidupan di masa depan.
- d. Sebagai bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan atau melanjutkan karir.

Menurut Permendiknas No 3 Tahun 2008 mengenai standar proses pendidikan kesetaraan paket C meliputi beberapa tahap kegiatan belajar yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pakaya (2020) menjelaskan masing-masing tahap kegiatan pembelajaran pada Program Kesetaraan Paket C adalah :

a. Kegiatan Pendahuluan

Bagian pendahuluan meliputi persiapan pembelajaran yakni tutor memulai kegiatan pembelajaran dengan menyiapkan absensi kelas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan modul, media pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti meliputi pembelajaran yang berdasarkan rencana atau persiapan yang telah dibuat oleh guru atau tutor. Pada tahap inti guru atau tutor memberikan bimbingan untuk memastikan peserta didiknya paham akan materi yang dijelaskan. Dalam kegiatan inti setidaknya mencakup penyampaian tujuan pembelajaran dan materi atau bahan ajar.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup menurut Usman dalam (Pakaya, 2020) mencakup kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru perlu mengerti seberapa besar tingkat keberhasilan proses

belajar dengan cara meninjau kembali apakah materi yang diberikan sudah dipahami dan mengevaluasi hasil belajar.

Program Kesetaraan Paket C memiliki kriteria kelulusan yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Kriteria tersebut terdapat pada Permendikbud No 3 Tahun 2017 yaitu :

- a. Peserta didik dapat menyelesaikan mata pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Sebagai bukti bahwa peserta didik telah menyelesaikan semua mata pelajaran akan dilampirkan dalam bentuk rapor atau laporan hasil belajar.
- b. Mendapat penilaian pada sikap dan perilaku dalam kategori baik. Dalam hal penilaian sikap dan perilaku peserta didik, guru atau tutor dapat memantau sikap perilaku keseharian peserta didik pada saat pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah. Yang mana hasil dari pengamatan tersebut akan dilaporkan pada wali kelas pada tiap semester.
- c. Dan memenuhi syarat lulus ujian pendidikan. Ujian yang dilaksanakan oleh peserta didik mengikuti kurikulum untuk pendidikan kesetaraan yaitu pengujian seluruh mata pelajaran, tidak hanya yang ada di ujian nasional saja.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Referensi peneliti untuk memperluas teori dalam mengkaji pembahasan dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu yang masih relevan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan pendukung dalam menyusun penelitian ini. Berikut di bawah ini penelitian terdahulu yang relevan :

Table 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
1.	Mahardhika Rifki Hendriani dan Mukhamad Murdiono (Hendriani & Murdiono, 2021)	Penumbuhan Motivasi Belajar PPKn di Lembaga Pendidikan Non-Formal	Strategi guru untuk menumbuhkan motivasi belajar pada mata pelajaran PPKn menggunakan metode mengajar ceramah, presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Faktor pendukung adalah minat peserta didik untuk meraih cita-cita dan mendapatkan ijazah. Faktor penghambat adalah waktu. Pembelajaran dilakukan saat siang hari yang secara bersamaan ada banyak peserta didik yang harus bekerja.	Dalam penelitian ini rumusan masalah yang digunakan meliputi strategi guru saat pembelajaran PPKn, faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar. Sedangkan penelitian ini membahas peran guru PPKn, faktor penghambat, beserta solusinya.
2.	Febrianti Usman, Rapi Us. Djuko, Zulkarnain Anu. (Usman, Djuko, & Anu, 2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket B	Faktor intrinsik yang berupa perhatian, minat, dan bakat. Kemudian terdapat faktor ekstrinsik yang meliputi metode mengajar dan alat pembelajaran. Kedua faktor tersebutlah yang mempengaruhi motivasi belajar.	Pada penelitian ini memfokuskan pada berbagai faktor pendukung serta penghambat motivasi belajar. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peran guru, faktor penghambat, beserta solusinya yang difokuskan pada mata pelajaran PPKn.
3.	Mohammad Rizal Widyanto dan Gunarti Dwi Lestari. (Widyanto & Lestari, 2019)	Kompetensi Pamong Belajar Dalam Penerapan Pembelajaran E-Learning Di SKB Trenggalek.	Kompetensi belajar dari pamong terutama saat mengoperasikan pembelajaran E-Learning masih kurang, hal tersebut dikarenakan kendala usia dimana banyak belajar kebanyakan berusia 50 tahunan. Akan tetapi untuk pamong yang berusia di bawah 50 tahun bisa mengerti IPTEK,	Pada penelitian ini memfokuskan pada kinerja para pamong belajar, terutama pada bidang E-Learning dalam meningkatkan kompetensi pembelajarannya untuk peserta didik agar menikmati dan menerima pembelajaran dengan mudah. Sedangkan penulis meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan

dan mendukung tutor-tutor yang lain untuk saling support dan mengajari.	motivasi belajar peserta didik.
---	---------------------------------

C. Kerangka Pikir

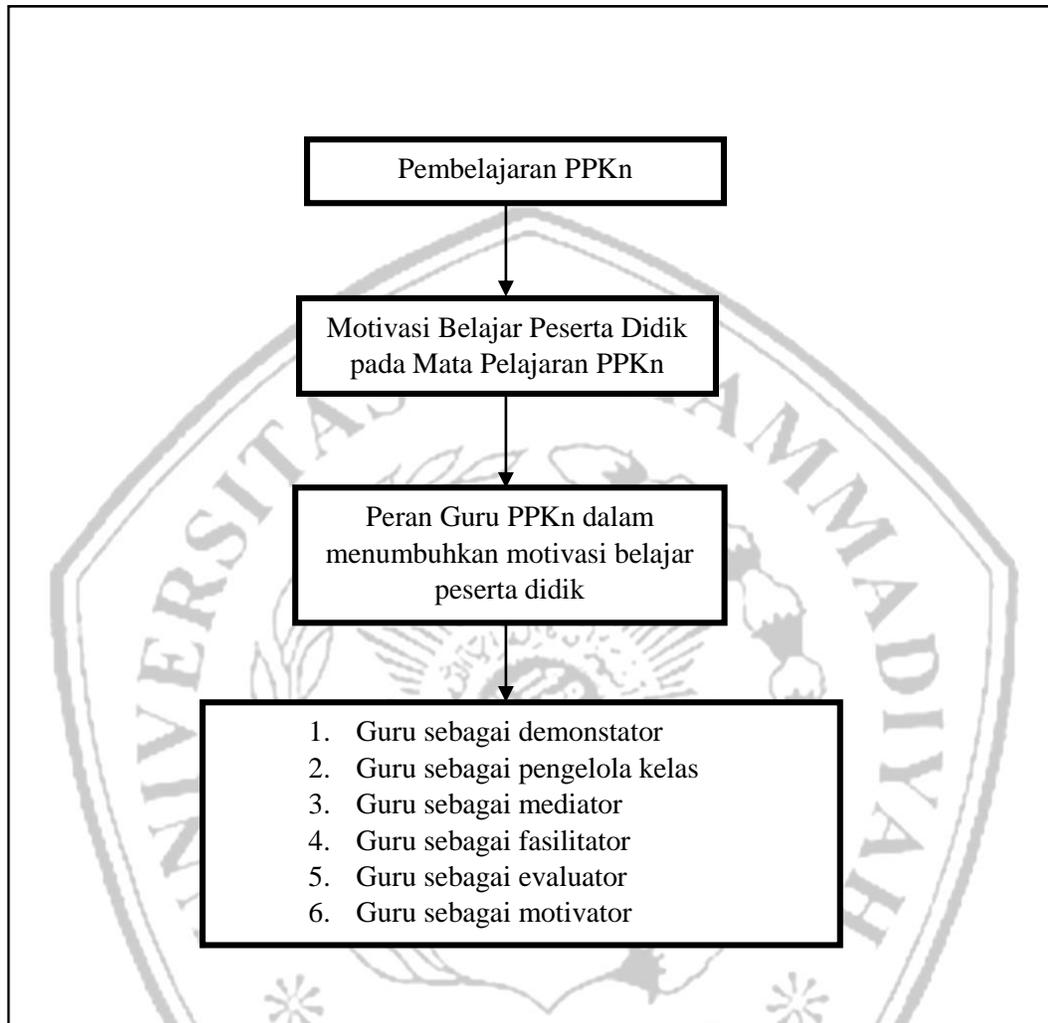
Peran guru ialah menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar peserta didik untuk tercapainya mutu pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Selain dapat tercapainya mutu pendidikan nasional, motivasi belajar juga dapat mempengaruhi suasana kegiatan belajar. Motivasi belajar pada seorang peserta didik membuat dirinya aktif dan materi pelajaran yang disampaikan guru dapat mudah dipahami, hal ini membuat hasil belajar peserta didik memuaskan.

Tetapi motivasi belajar juga bisa dipengaruhi oleh cara seorang guru menyampaikan pembelajaran. Karena di realita nya terdapat guru yang gaya mengajarnya membosankan sehingga banyak siswa yang merasa kurang termotivasi, tidak terkecuali pada pembelajaran PPKn. Hal ini membuat guru sebagai seorang pendidik mencari banyak cara untuk membuat suasana pembelajaran pada mata pelajaran PPKn menjadi menyenangkan.

Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana peran guru PPKn untuk menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik di Program Kesetaraan Paket C,

mencari tau faktor penghambat motivasi belajar serta solusi yang didapatkan untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar peserta didik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir